

PENDAMPINGAN PERSONAL DALAM PERSPEKTIF PASTORAL

Lusia Sri Andayani¹

ABSTRAKSI

Fungsi Gereja adalahewartakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Allah yang diwujudkan nyatakan dalam pelayanan pastoral. Seperti halnya dalam 1 Petrus. 2:9 mengatakan : “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitahukan perbuatan-perbuatan yang besar, dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terangNya yang ajaib”.

Pelayanan Gereja yang dimaksud adalah Pendampingan Personal dalam Perspektif Pastoral terdapat beberapa bagian pelayanan seperti halnya fungsi Gereja menurut Petrus seperti halnya menolong dan menyembuhkan pribadi yang mengalami kesulitan atau masalah dengan hadir, ada dalam situasi hidupnya sehingga perbuatan-perbuatan besar dari Allah itu nyata dilihat dan di alami oleh umat manusia.

Kata Kunci : Pendampingan Personal, Pastoral

PENDAHULUAN

Siapakah manusia itu?, sebuah pertanyaan mengenai eksistensi manusia yang tidak pernah akan pernah tuntas dijawab. Meskipun demikian, setiap pribadi harus memberikan sebuah jawaban atas pertanyaan tersebut. Jawaban yang paling sederhana yang dapat diberikan yakni manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan. Adapun dalam Kitab Suci dijelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian. 1:26) ... dan baik adanya (Kejadian. 1:31). Pernyataan Kitab Suci ini mau menyatakan tentang eksistensi manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang memiliki martabat yang paling luhur diantara semua ciptaan lain, yang dilengkapi dengan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Seperti halnya : potensi rohaniah, intelektual, emosional dan spiritual. Potensi – potensi yang ada dalam diri manusia akan dapat berkembang dengan baik jika setiap pribadi sejak masa kecilnya di beri pendampingan dengan baik. Tindakan dan tugas pendampingan tersebut merupakan tanggung jawab utama bagi orang tua. Pendampingan selain menjadi tanggung jawab utama dari orang tua dan ada beberapa pihak yang turut andil yaitu: keluarga, Gereja dan lingkungan masyarakat.

Dalam Gereja tidak terlepas dari peran pelayan (pendamping) dan anggota jemaat, hubungan keduanya saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dimana dalam Gereja jemaat membutuhkan kehadiran dari sosok pelayan atau pendamping yang diharapkan dapat memperhatikan dan mengawasi ketika anggota jemaat mengalami kesulitan dalam hidupnya. Pekerjaan dari pelayan (gembala) dapat dibedakan menjadi tiga peran utama, yaitu : gembala pengajar, gembala penuntun dan gembala pemimpin, yang bertujuan agar jemaat dapat

¹ Penulis adalah pengajar SMAK Santa Agnes Surabaya

terpelihara sehingga mampu bersyukur dan memuliakan Tuhan. Demikian juga sebaliknya pelayan membutuhkan jemaat atau umat dalam membentuk Gereja sebagai Tubuh Kristus dan sebagai tempat persekutuan bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Pelayan yang dimaksud adalah gembala yang menuntun domba-domba-Nya. Sebagaimana Yesus mengakui diriNya sebagai seorang gembala yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabNya dengan baik bahkan Ia rela memberikan nyawa bagi domba-dombaNya (Yohanes. 10:10-11).

PEMDAMPINGAN PASTORAL

Definisi Pendampingan

Kata pendampingan seringkali dikaitkan dengan kata dalam Bahasa Inggris “*Care*” yang artinya mengasuh, merawat, menjaga, memperhatikan dengan penuh dan seterusnya. Berbicara mengenai pendampingan secara umum dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh pendamping terhadap pribadi tertentu atau kelompok tertentu yang mengalami suatu masalah. Kegiatan pendampingan bertitik tolak pada suatu keyakinan bahwa suatu permasalahan yang dihadapi individu atau kelompok dapat diatasi berkat adanya pendampingan². Pendampingan dapat dikatakan sebagai proses pengajaran dan pembelajaran antara pendamping dengan pribadi yang di dampingi. Seorang pendamping adalah seseorang yang memiliki pengalaman yang lebih banyak dan lebih ahli dalam bidangnya³. Pendampingan dapat dikatakan sebagai proses menolong orang agar dapat menumbuhkan dan mengaktualisasikan dirinya secara penuh⁴. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendampingan mengandung arti adanya keterlibatan aktif dari kedua belah pihak. Dalam proses kegiatan pendampingan bertolak dari sebuah pendapat dasar bahwa persoalan yang dihadapi oleh individu dapat diatasi karena pribadi yang didampingi mempunyai kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang pribadi yang baik.

Pendampingan Personal

Istilah kepribadian “*personality*” berasal dari bahasa Latin “*persona*” yang berarti “topeng”. Allport berpendapat kepribadian atau personal adalah susunan system-sistem psikofisik yaitu : kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan, emosional, perasaan) yang dinamis dalam diri sehingga individu mampu menyesuaikan dengan lingkungan⁵.

Dalam pendampingan tentu bukanlah hal yang asing lagi jika menjumpai istilah *Cura Personalis*. *Cura Personalis* merupakan proses pendampingan yang dilakukan dengan cara menyesuaikan dinamika kehidupan dari masing – masing pribadi. Hal tersebut menyangkut, baik itu dari aspek keunikan atau kekhasan setiap pribadi yang menjadi penekanan utama dalam proses pendampingan tersebut⁶.

Dalam pendampingan personal juga terjadi suatu pertemuan antara dua pribadi yang saling mengkomunikasikan sehingga terjadi komunikasi timbal balik antara dua pribadi tersebut. Dapat disimpulkan secara ringkas pendampingan personal suatu proses pendampingan yang membantu atau menolong individu berdasarkan keunikan dari masing-

² Mangunhardjana, Pendampingan Kaum Muda. Yogyakarta. Kanisius. 1989 hal 21-22

³ Chandra. Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional. Mojokerto. Magersari Indah. 1993 hal. 15

⁴ Mayeroff. Milton. Menampingi Untuk Menumbuhkan. Yogyakarta. Kanisius. 1993 hal.15

⁵ Hunlock. E. B. Perkembangan Anak. Jakarta. Erlangga. 1978 hal.236-237

⁶ Darminta. Latihan Rohani St. Ignasius Loyola. Yogyakarta. Kanisius. 1993 hal. 14

masing pribadi agar dapat bertumbuh dan berkembang sesuai kemampuannya. Adapun yang menjadi suatu ciri dari pendampingan personal dalam pelaksanaan baik yang dilakukan secara individu maupun bersama, namun tetap penekanannya pada keunikan dari masing-masing pribadi agar tetap terjadi suatu komunikasi timbal balik antara pendamping dan yang didampingi, sehingga ada suatu proses pembaharuan dalam diri untuk mengalami syukur atas cinta Tuhan dalam hidupnya.

Tujuan dan Fungsi Pendampingan Personal

Adapun yang menjadi tujuan dari pendampingan personal adalah untuk membantu pribadi mengenal latar belakang, pribadi diajak untuk memahami situasi permasalahan yang ada di dalam dirinya agar mampu keluar dari permasalahan dan kesulitan yang dihadapinya sehingga mengalami kehadiran Allah. Fungsi dari pelayanan pendampingan personal adalah berfokus pada manusia dan merupakan pelayanan dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Dalam konteks manusia yang dimaksud disini adalah manusia yang terus menerus berkembang, yang terus menerus berusaha mewujudkan manusia seutuhnya.

Wahana paling utama untuk terjadinya proses dan pencapaian tujuan perkembangan tersebut tidak lain adalah pendampingan. Dalam konteks pendampingan personal merupakan upaya memanusiakan manusia. Tanpa pendampingan seorang manusia yang lahir tidak akan mampu mengembangkan dimensi keindividuannya, kesosialannya, kesusilaannya, dan keberagamannya, maka ia akan menjadi manusia alam, bukan manusia budaya yang hidup bersama dengan manusia-manusia lain dalam tatanan budaya lain ⁷.

Dalam kaitannya pendampingan dan pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan manusia muda. Upaya membudayakan tersebut meliputi garis besar menyiapkan manusia muda menguasai alam lingkungan, memahami dan melaksanakan nilai-nilai, norma-norma yang berlaku, melakukan peran yang sesuai serta menyelenggarakan kehidupan yang layak untuk tugas-tugas masa depan mereka melalui proses pendampingan manusia yang memperkembangkan diri sekaligus mempersiapkan yang sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka serta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang tersedia. Pendampingan tersebut merupakan upaya berkelanjutan.

Dalam suatu proses kegiatan pendampingan tidak sekali jadi. Hal tersebut diibaratkan seperti bola salju yang menggelinding, makin jauh menggelinding makin besar. Demikian juga dengan proses pendampingan personal yang dikatakan berhasil dan setiap kali memperkaya individu yang di dampingi semakin mantap pribadi dalam pendampingan menuju pada manusia seutuhnya. Hasil pelayanan pendampingan personal tidak hanya berhenti sampai pada pencapaian hasil saja, melainkan terus digelindingkan untuk mencapai hasil-hasil perkembangan yang lainnya ⁸.

Unsur-Unsur Pendampingan Personal

⁷ Prayitno. Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. Jakarta. Rineka Cipta. 1999.hal.181

⁸ Suparno. Teori Intelegensi Ganda & Aplikasi Di Sekolah. Yogyakarta. Kanisius.2004.hal.12-14

Hal yang perlu disadari, bahwa keberhasilan dalam suatu pendampingan sangat ditentukan oleh beberapa unsur berikut yaitu: sikap pendamping dalam proses pendampingan, metode dalam pendampingan serta beberapa hal yang turut menunjang keberhasilan kegiatan dalam pendampingan personal, seperti halnya kerjasama antar pendamping dengan pendamping, lingkungan yang kondusif di dalam melaksanakan pendampingan personal, serta sarana dan prasarana yang menunjang dan memadai⁹.

Sikap Dasar dalam Pelaksanaan Pendampingan

Kegiatan pendampingan personal dapat berjalan dengan baik dan dapat berhasil pertama-tama ditentukan oleh sikap pendamping. Sikap yang dimaksudkan di sini adalah adanya keterbukaan dari pendamping, keramahan, penerimaan, pengenalan terhadap pribadi peserta yang di dampingi, kesabaran dan ketulusan hati. Sikap-sikap tersebut menjadikan seorang pendamping dalam proses pendampingan personal, dapat menerima setiap pribadi dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Sikap menerima apa adanya merupakan kebutuhan mendasar bagi pribadi yang di dampingi untuk dapat memulihkan kembali harga dirinya sekaligus mempermudah bagi pendampingan dalam mengenal karakter setiap pribadi yang didampingi dengan kesulitan atau masalah yang dihadapi. Sikap penerimaan seperti ini harus disertakan dengan suatu kesanggupan untuk dapat membaca setiap situasi yang terjadi dalam diri pribadi yang didampingi, sehingga kegiatan pendampingan tidak dipandang sebagai kegiatan monolog dan membosankan, melainkan suatu kesempatan yang baik bagi peserta pendamping untuk saling belajar guna menemukan sesuatu yang baru dan dapat memulihkan kembali harga diri mereka. Oleh karena itu, dalam proses pendampingan seorang pendamping harus peka terhadap situasi yang dialami oleh setiap pribadi dalam pendampingan, sehingga kegiatan pendampingan bisa menanggapi kebutuhannya.

Hal yang perlu disadari dan dipahami oleh pendamping ialah untuk mendapatkan hasil yang baik dari suatu proses pendampingan dibutuhkan waktu yang lama. Mengapa demikian?, karena dibutuhkan suatu sikap yang sabar, tekun dan kerendahan hati dari pembimbing. Sabar yang dimaksud disini tidak dalam arti bersikap pasif dan putus asa melainkan mengikuti perkembangan yang dialami oleh individu yang didampingi dari tahapan-tahapan pendampingan personal sambil memberikan kesempatan baginya individu tersebut untuk berkembang sesuai dengan dinamika pribadinya. Dalam sikap kesabaran dituntut pula suatu kualitas lain dari seorang pendamping yakni ketulusan dan kejujuran. Dengan hati yang tulus dan nurani yang jujur seorang pendamping mampu memberi sebuah ruang kepercayaan bagi orang yang didampingi untuk menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi pribadi yang otonom dalam mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi. Pendampingan personal dapat dilakukan atau dilaksanakan dalam sebuah *team* atau lembaga maka diharapkan kerjasama yang baik sehingga terciptalah lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan seluruh kegiatan pendampingan personal.

Sikap Dasar Peserta dalam Pendampingan Personal

Keberhasilan dalam pendampingan personal tidak hanya ditentukan oleh pendamping dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga ditentukan oleh peserta pendampingan itu sendiri.

⁹ Ibid . Hal. 25

Karena itu, dalam kegiatan pendampingan personal peserta pendampingan perlu memiliki beberapa sikap sebagai berikut yaitu: mengenal diri sendiri, kemauan untuk berubah, kemauan untuk belajar nilai-nilai yang baru, dan terlibat secara aktif dalam proses pendampingan. Kemauan untuk berubah menunjukkan bahwa peserta mempunyai keinginan untuk menolong dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas hidupnya. Perubahan yang dimaksudkan ialah usaha untuk memulihkan kembali harga diri dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang baru yang diperoleh dalam kegiatan pendampingan dengan nilai-nilai yang sudah ada dalam dirinya. Perubahan itu dipengaruhi dengan adanya sikap menerima diri apa adanya, segala kekurangan dan kelebihan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sosial disekitarnya.

Melalui kegiatan pendampingan setiap peserta melakukan kegiatan belajar. Belajar yang dimaksudkan disini bukan mempelajari teori atau konsep-konsep melainkan belajar tentang nilai-nilai baru, hal-hal yang baru yang belum pernah diketahui. Pengalaman yang baru tersebut dapat membantu setiap pribadi untuk melakukan perubahan dalam bertingkah laku. Agar nilai-nilai yang diperoleh itu bermanfaat bagi perubahan yang diinginkan maka peserta pendampingan harus terlibat secara aktif dalam seluruh kegiatan dan berinteraksi dengan pendamping maupun sesama peserta pendampingan. Hanya dengan berinteraksi dengan pihak lain peserta pendampingan dapat melaksanakan nilai-nilai yang diperoleh dalam pendampingan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi miliknya¹⁰.

Bentuk-Bentuk Pendekatan dalam Pendampingan Personal

Dalam pendampingan personal terdapat bermacam-macam bentuk pendekatan seperti: pendekatan ekshortatif, pendekatan ilmiah, pendekatan terjun langsung, dan pendekatan kelompok. Setiap bentuk pendekatan menekankan aspek yang berbeda-beda serta memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing.

Pendekatan *ekshortatif* adalah suatu pendekatan yang berusaha untuk mencapai tujuan pendampingan dengan menanamkan nilai-nilai tertentu dengan cara memberikan instruksi, pengarahan, nasihat, kotbah dan sejenisnya kepada peserta pendampingan. Kekuatan pendampingan ini terletak pada pemberian dorongan dan motivasi, kelemahannya peserta diberi dengan berbagai macam nilai tanpa memperhitungkan minat, kebutuhan dan keadaan dari peserta pendampingan.

Pendekatan ilmiah adalah usaha penanaman nilai-nilai melalui pemberian informasi yang didasarkan pada hasil-hasil studi dan penelitian ilmiah. Dalam pendekatan ini peserta kadang-kadang dilibatkan dalam proses penelitian. Pendekatan ini efektif untuk memberikan penjelasan yang sifatnya informatif sehingga peserta dapat mengetahui beberapa hal baru namun hal-hal baru tersebut, belum tentu dapat diterapkan dalam kehidupannya karena peserta sendiri tidak mempunyai kemampuan yang cukup dalam memilih mana yang cocok untuk kehidupannya. Di samping itu, pendekatan ilmiah cenderung menekankan aspek kognitif (pikiran), bukan pada hati, kehendak, sikap, perbuatan, dan perilaku hidup.

Pendekatan terjun langsung adalah suatu pendampingan personal yang dilakukan dengan cara melibatkan peserta secara langsung masuk dalam situasi nyata untuk menemukan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Pendekatan ini menekankan keterlibatan

¹⁰ Ibid. Hal. 15-56

peserta dalam situasi hidup yang nyata. Dalam pendekatan ini peserta dituntut mengalami sendiri, merefleksikan pengalaman-pengalaman hidupnya dan menemukan sendiri nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya. Banyak peserta dalam pendampingan ini tertolong dengan pendekatan tersebut. Kendati demikian, kelemahan pendekatan ini adalah arah yang mau dicapai dalam pendampingan kurang jelas.

Pendekatan kelompok adalah bentuk pendampingan yang dilakukan dalam kelompok. Kelompok dibentuk untuk dijadikan sarana belajar bersama dalam mengolah dan menghayati nilai-nilai. Pendekatan ini membantu peserta untuk berinteraksi dengan peserta lain, belajar, berlatih dan mempraktekkan hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan diri dalam suatu kelompok. Pendekatan ini cukup efektif karena jumlahnya kecil sehingga mudah diarahkan dan peserta sungguh-sungguh terlibat dalam menemukan sesuatu yang berarti baginya dan mencoba menghayati nilai-nilai yang ditemukan dalam kelompoknya¹¹.

Langkah-Langkah dalam Pelaksanaan Pendampingan Personal

Dalam pelaksanaan pendampingan personal, terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah identifikasi : Langkah ini adalah untuk mengenal latar belakang peserta pendampingan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang sebaik-baiknya tentang masalah atau kesulitan yang dialami oleh peserta pendampingan sehingga pendamping dapat menetapkan jenis bantuan yang diberikan terhadap peserta pendampingan. Dalam langkah ini pendamping mengumpulkan dokumen-dokumen yang dapat membantu dalam proses pendampingan.

Langkah Diagnosis: Langkah diagnosis adalah untuk menetapkan masalah yang dihadapi oleh peserta pendampingan berkaitan juga dengan latar belakang. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan pendamping dapat juga pengumpulan data, mengadakan studi terhadap peserta pendampingan, menggunakan berbagai teknik dalam pengumpulan data. Setelah data terkumpul pendamping dapat menetapkan masalah yang dihadapi oleh peserta pendampingan berkaitan juga dengan latar belakangnya.

Langkah Prognosis : Langkah Prognosis adalah langkah untuk menentukan atau menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan dalam proses pendampingan. Langkah tersebut ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini ditetapkan bersama setelah pertimbangan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

Langkah Terapi : Langkah terapi adalah langkah yang dalam pelaksanaan bantuan atau pendampingan yang merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Dalam pelaksanaannya langkah terapi ini memakan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

Langkah Evaluasi dan *Follow-up*: Langkah evaluasi dan *follow-up* dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana terapi yang dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow-up* atau tindak lanjut yaitu, untuk melihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh¹².

¹¹ Ibid. Hal. 52-53

¹² Salahudin. *Anas. Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia. .2010. Hal. 95-96

PENDAMPINGAN PERSONAL SEBAGAI BENTUK PELAYANAN PASTORAL

Devinisi Pastoral

Kata "*pastoral*" merupakan kata sifat dari kata "*pastor*" dalam bahasa Latin, yang artinya: "*Gembala*". Jadi, secara harafiah kata "*pastoral*" berarti segala hal yang berkaitan dengan tugas kegemalaan¹³. Dalam perkembangannya selanjutnya kata *pastoral* mendapat perluasan makna yang berarti: tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang gembala. Makna tersebut menggaris bawahi gambaran Allah sebagai Gembala (Mazmur 23), dan Yesus yang menyebut diriNya sebagai Gembala yang baik (Yohanes. 10:11). Dengan demikian, secara biblis kata *pastoral* dimaksudkan untuk menyebut tindakan Allah Sang Gembala Ilahi yang memelihara, melindungi dan prihatin akan keselamatan umatNya.

Dalam Perjanjian Lama, Israel mengimani Yahwe sebagai Gembala mereka (Mazmur 23), yang selalu menjaga dan membimbing umatNya menjadi satu kawanan umat Allah (Yeremia .3:15; 23:4). Sedangkan dalam Perjanjian Baru murid-murid mengimani Yesus sebagai Gembala yang baik (Yohanes. 10:1-21). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *pastoral* adalah segala hal baik sikap, kata dan tindakan yang berkaitan dengan tugas kegemalaan Allah dan Yesus Kristus yang dilanjutkan oleh Gereja hingga saat ini.

Aspek-Aspek Karya Pastoral

Karya *pastoral* dimengerti sebagai tindakan Gereja sebagai keseluruhan umat Allah dalam rangka melaksanakan tugas perutusan serta panggilanNya. Dalam praksis Gereja, hal ini bukan hanya karya *pastoral* atau hirarki saja. Melainkan juga menekankan keterlibatan seluruh umat beriman dalam melaksanakan tugas perutusan serta panggilan Gereja¹⁴. Demikian juga diungkapkan Van Hooijdonk bahwa karya *pastoral* adalah karya keselamatan bagi semua orang dan merupakan misi Gereja dewasa ini. Dalam menjalankan misi tersebut Gereja perlu memperhatikan beberapa aspek berikut seperti isi, sifat dan bentuk tindakan¹⁵. Ketiga aspek tersebut mengarah kepada perkembangan iman, mengungkapkan kharisma Gereja, dan ciri pelayanan *pastoral* Gereja.

Pastoral Sebagai Tindakan Mengembangkan Iman

Iman merupakan jawaban manusia terhadap sapaan Allah. Allah hadir secara kongkrit di tangan manusia dalam diri PutraNya Yesus Kristus. Yesus adalah gambaran Allah yang datang untuk menyelamatkan manusia. Hakekat dari iman adalah perbuatan. Karena itu, Yakobus dalam suratnya berkata iman tanpa perbuatan adalah Mati (Yakobus. 2:14). Dengan demikian Yakobus menegaskan bahwa iman baru punya arti jika disertakan dengan tindakan atau perbuatan yang nyata atau kongkrit. Tindakan yang dimaksudkan disini adalah tindakan yang menyelamatkan manusia sekaligus mengembangkan iman itu sendiri. Dalam konteks

¹³ Mardiatmadja.S.J. *Pastoral, Seri Pastoral No. 63*. Yogyakarta: Pusat Pastoral. 1986.hal. 21

¹⁴ Adisusanto. F.X. SJ. *Katekese Audio Visual Teori dan Contoh, Seri Puskat 378*. Yogyakarta: Puskat. 2001.hal.13

¹⁵ Hooijdonk. Van. *Pengertian Pastoral, Seri Pastoral No.26* .Yogyakarta: Pusat Pastoral. 1980.hal.7

pastoral setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia terutama kepada sesama atau orang lain yang menderita merupakan tindakan yang mengkonkritkan kehendak Allah yang menyelamatkan manusia. Manusia adalah pengantara dan alat yang dipakai oleh Allah untuk menyelamatkan sesama yang menderita dan tersingkirkan. Karena itu, siapapun manusia yang ikut mengambil bagian dalam karya pastoral adalah gambaran dari tindakan Allah yang menggembalakan umatnya. Keyakinan inilah menyadarkan setiap orang beriman untuk sungguh memahami bahwa dalam melaksanakan karya pastoral, modal utama adalah iman dan melalui karya-karya yang kita lakukan terutama dalam pendampingan personal terhadap orang yang menderita dan tersingkirkan memperteguh keyakinan kita bahwa dengan iman manusia diselamatkan (Luk 18:42).

Pastoral Sebagai Tindakan Pengungkapan Kharisma Gereja

Salah satu kharisma utama dari Gereja adalah pelayanan. Yesus sebagai kepala Gereja menegaskan bahwa “Aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani”. Tugas pelayanan ini diteruskan oleh Gereja, sejak Gereja perdana sampai saat ini dan selanjutnya. Untuk menjalankan tugas tersebut setiap anggota Gereja dianugerahi oleh Allah karunia-karunia khusus yang salah satunya adalah karunia untuk melayani (Rom 12:6-7). Karunia yang sama diberikan kepada Gereja dewasa ini yang dipanggil untuk melayani. Seluruh karya pastoral Gereja merupakan karya yang mengungkapkan kharisma Gereja yakni dipanggil untuk melayani.

Pastoral Merupakan Tindakan Pengungkapan Ciri Pelayanan Gereja.

Tuhan Allah sebagai pencipta langit dan bumi menghendaki dan peduli akan keselamatan dunia dan umat manusia. Karya Allah yang besar itu nampak dalam karya Yesus Sang Gembala Agung dan kepala gereja. Dalam karyaNya Yesus mengungkapkan bagaimana Allah yang mengutusNya itu berbelas kasih kepada manusia khususnya kepada orang tersingkirkan. Dalam pelayanannya Yesus menempatkan ”orang sakit” sebagai prioritas utama. Ia menghabiskan banyak perasaan, pikiran, waktu, tenaga dan bahkan biaya untuk orang sakit (Injil Markus). Ia mendekat mereka, menyentuh dan ada bersama orang sakit. Yesus sungguh konsisten pada tujuan penciptaan Gereja yakni sebagai persukutuan umat beriman yang bersifat mempedulikan, mendampingi dan merawat *caring community*¹⁶ .

Sikap kepedulian ini menjadi ciri khas Gereja dari abad ke abad. Ciri yang demikian, membawa orang pada pemahaman bahwa gereja melalui *pastoral care* menjadi pelopor dalam pendampingan orang sakit.

PENUTUP

Pendampingan personal dalam perspektif pastoral adalah suatu proses menolong sesama atau jemaat yang bersifat jangka panjang, dan dalam semi terjadinya suatu perubahan yang fundamental dalam diri individu. Hakekat dan tujuan dari pendampingan personal dalam perspektif pastoral adalah untuk membantu orang mengenal kasih Allah sebagai yang diterima maupun diberikan Allah melalui sesama. Yesus meringkas semua hukum Taurat dan

¹⁶ Wiryasaputro. *Pendampingan Pastoral Orang Sakit, Seri Pastoral No. 245*. Yogyakarta: Pusat Pastoral. 1995.hal. 13

Kitab para nabi di dalam perintah “Kasih” (Imamat 19:8; Ulangan 6:5). Hal ini merupakan inti dari seluruh pelayanan Gereja¹⁷.

Manusia memiliki wilayah yang paling istimewa dalam dunia ciptaan. Sejak dahulu kala manusia menganggap dirinya secara hakiki berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya bahkan lebih baik dari ciptaan yang lain. Hal ini dicirikan oleh adanya nilai *intrinsik* yang dimiliki oleh manusia yakni “martabat” yang membuatnya bernilai mengatasi segala harga. Jika demikian manusia harus diperlakukan sebagai tujuan dan bukan sebagai sarana. Hal ini berarti pada taraf yang paling dasar kita mempunyai suatu kewajiban moral untuk berbuat baik kepada orang lain, mempromosikan kesejahteraan mereka dan menaruh hormat pada hak-hak mereka.

Seperti halnya para anggota jemaat atau umat yang lemah, miskin dan tersingkir sering terlupakan bahkan cenderung disingkirkan dari kehidupan. Meskipun demikian sebagai manusia mereka tetap memiliki nilai intrinsik “martabat manusia”. Mereka adalah anggota dari suatu keluarga, warga dari suatu komunitas Gereja dan masyarakat dari sebuah negara dan dunia yang harus diselamatkan.

Pendampingan personal merupakan bagian dari karya pelayanan pastoral Gereja yang disebut juga dengan istilah *pastoral care* yang dalam rangka menyelamatkan martabat manusia dalam menjawab tantangan manusia dewasa ini. Konstitusi Pastoral *Gaudium Et Spes* pada artikel No.1 menegaskan bahwa :

“Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang merupakan kegembiraan dan harapan duka dan kecemasan para murid Kristus juga (GS, 1993:509-510).”

Dengan ini Konsili mau menekankan sikap hormat terhadap pribadi manusia dan harus diselamatkan sesuai dengan visi Perjanjian Baru tentang Gereja sebagai umat Allah (2 Korintus. 6:16), suatu persekutuan yang bersifat mendampingi dan satu kesatuan organis yang didalamnya setiap anggota mempunyai talenta dan pelayanan yang unik. Misi Gereja adalah memperbesar kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama di antara manusia. Misi ini dilakukan oleh Gereja dalam seluruh karya pastoralnya.

Dalam pendampingan pastoral itu terjadi dalam proses perjumpaan yang dinamis antara pendamping dengan individu yang didampingi. Sebab pendampingan pastoral bukan sekedar sebuah proses wawancara antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, bukan pula hubungan antara orang sehat dan orang sakit. Pendampingan pastoral adalah proses perjumpaan timbal balik antara kedua belah pihak, pendamping dan yang didampingi, pendamping pastoral dan pasien¹⁸.

Dengan demikian yang ditekankan dalam pendampingan pastoral adalah bukan untuk memberi nasihat, bukan wejangan, bukan teori, bukan latihan dengan media gambar, bukan menegur, bukan memberi *reward*, bukan menyelidiki, bukan pula mengajar atau memberi terapi melainkan berada disamping penderita untuk mendengar segala pergumulan hidup mereka. Tugas utama seorang pendamping dalam perspektif pastoral adalah bukan untuk mempercepat atau memperlambat proses paenderita mengalami penyembuhan, melainkan

¹⁷ Camphell. Alastair . *Profesionalisme Dan Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.hal.11

¹⁸ Ibid. hal.7

membiarkan dia untuk mengalami pengalaman secara penuh dan menjadi penyembuh yang terluka bagi dirinya sendiri.

Daftar Referensi:

- Adisusanto. F.X. SJ. 2001. *Katekese Audio Visual Teori dan Contoh, Seri Puskat 378*. Yogyakarta:
- Campbell. Alastair .1994. *Profesionalisme Dan Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chandra.Giovanni. 2010. *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional*.Mojokerto: Magersari Indah.
- Darminta. 1993. *Latihan Rohani St Ignasius Loyola*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardawiryana. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Hadipurwono. M.M. Purbo. *Kata dan Makna*. Bandung: Institut Tehnologi Bandung.
- Hooijdonk. Van. 1980. *Pengertian Pastoral, Seri Pastoral No.26* .Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- Hurlock. Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1993. *Alkitab Deuterokanonika Perjanjian Lama dan Perjanjian baru*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mayeroff. Milton. 1993. *Mendampingi Untuk Menumbuhkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunhardjana. A.M. 1986. *Pembinaan Arti dan Metode*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____ 1989. *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardiatmadja.S.J. 1986. *Pastoral, Seri Pastoral No. 63*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- Prasetyo. F. M. S.J. 2000. *Unsur-Unsur Hakiki dalam Pembinaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salahudin. Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prayitno. Hadi dan Ervan Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suparno. Paul. 2004. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiryasaputro. Totok. S. 1995. *Pendampingan Pastoral Orang Sakit, Seri Pastoral No. 245*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.

Lusia Sri Andayani / Sr Lusia Andayani SSP

Lahir : Kediri 23 April 1979. Tahun 2011 menyelesaikan belajar di Universitas Sanata Darma Yogyakarta. Skripsi dengan judul : Makna Pendampingan Personal Terhadap Kecerdasan Emosional Penderita Autis di Arogya Mitra Klaten Jawa Tengah. Saat ini bekerja sebagai pengajar SMAK Santa Agnes / STAG Surabaya Jawa Timur